

BAB II

KEBUTUHAN TUNARUNGU YANG MENDASARI PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN KONSELING

A. Konsep Dasar Ketunarunguan

1. Pengertian Tunarungu

Dalam kenyataan sehari-hari sering terdengar sebutan terhadap individu yang mengalami gangguan pendengaran, di antaranya dengan istilah-istilah seperti: tuna wicara, tuli bisu, cacat dengar dan ada istilah lain yaitu tunarungu. Pada hakekatnya penyebutan istilah-istilah tersebut, tertuju pada salah satu objek yaitu individu yang mengalami gangguan atau hambatan pendengaran.

Istilah yang tepat digunakan dalam dunia pendidikan adalah dengan sebutan tunarungu, karena istilah tunarungu secara implisit mengandung dua pengertian yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing).

Moore (1982:6) mendefinisikan tunarungu sebagai berikut:

A deaf person is one whose hearing is disabled to an extent (usually 70 dB ISO or greater) that precludes the understanding of speech through the ear alone, with or without the use of a hearing aid.

A hard of hearing person is one whose hearing is disabled to an extent (usually 35 to 69 dB ISO) that makes difficult, but does not preclude, the understanding of speech through the ear alone, without or with a hearing aid.

Seseorang dikatakan tuli bila mereka kehilangan kemampuan mendengar 70 dB atau lebih, sehingga akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami berbicara orang lain melalui telinganya sendiri walaupun menggunakan, atau tidak menggunakan hearing aid (alat bantu dengar).

Orang kurang dengar, bila kehilangan kemampuan mendengar antara 35 - 69 dB, sehingga mengalami kesulitan untuk mendengar, tetapi tidak menghalangi

untuk mengerti bicara orang lain melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan hearing aid.

Gearhart (1980) yang dikutip oleh Neely (1982:95-96) dalam The Conference of Executives of American Schools for the Deaf, mendefinisikan tunarungu sebagai berikut: "A deaf person is one whose hearing disability is so great that he or she cannot understand speech through the use of the ear alone, with or without a hearing aid. A hard of hearing person is one whose hearing disability makes it difficult to hear but who can, with or without the use of hearing aid, understand speech."

Hallahan & Kauffman, (1991:266) menyatakan bahwa:

"Tunarungu merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan ke dalam tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang tunarungu adalah mereka yang kurang mampu untuk mendengar atau tidak mendengar sama sekali bunyi atau suara pada intensitas tertentu sebagai akibat dari tidak berfungsinya indera pendengaran sebagaimana mestinya, baik tanpa maupun menggunakan alat bantu dengar.

2. Karakteristik Tunarungu

a. Ciri Perkembangan Bahasa dan Bicara

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1980), atau yang terwujud dalam sistem tanda yang dipahami orang untuk melahirkan pikiran, perasaan (Purwadarminta, 1982), yang dapat diisyaratkan sedemikian rupa kepada orang lain sehingga orang lain yang menerima akan mengerti, baik penyampaiannya dilakukan lewat tulisan, bicara, isyarat, mimik, pantomim ataupun geste (Hurlock, 1980).

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia akan dirasakan penting apabila kita menyadari sepenuhnya keberadaan kita di tengah-tengah masyarakat. Sebagai makhluk sosial, senantiasa akan terjadi proses interaksi yang dilandasi oleh kebutuhan dasar hidup, diantaranya kebutuhan saling memberi dan menerima. Mekanisme interaksi tersebut memanfaatkan modalitas bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dan komunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia dalam hidupnya.

Kemampuan berbicara dan berbahasa seorang tunarungu berbeda dengan orang yang mendengar. Sejak kecil anak yang mendengar mampu belajar bicara dan berbahasa dengan cara meniru kata-kata sebagai hasil dari kemampuan mendengar dari lingkungannya. Anak mampu menangkap dan meniru sederetan bunyi yang berarti (bermakna) yaitu berupa kata-kata, kalimat, bentuk kata, gagasan ataupun iramanya dan berupaya untuk memperbaiki ucapannya sampai ucapan kata-katanya sama benar dengan kata-kata yang didengarnya. Lain halnya



dengan anak tunarungu, ia tidak mampu mendengar/menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, sehingga tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban. Proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual, (hanya mampu melihat) atau menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya melalui gerak bibir.

Seorang tunarungu dalam berbicara baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton, hal ini terjadi karena mereka tidak pernah atau sedikit sekali mendapatkan umpan balik (feed back) untuk mengontrol suara dan ucapannya sendiri melalui pendengarannya. Umpan balik yang mereka peroleh untuk mengontrol bicaranya hanya diperoleh secara visual atau ditambah dengan perabaan dan gerak. Walaupun umpan balik visual, perabaan dan gerak itu dilatih sebaik mungkin, ucapan anak tunarungu tidak akan sebaik anak yang mendengar yang mendapat umpan balik lewat pendengarannya.

Ketidakkemampuannya untuk berbicara dan berbahasa pada seorang tunarungu dibagi menjadi tiga sebab yang saling berkaitan, yaitu: (1) penerimaan auditori tidak cukup sebagai umpan balik ketika ia mengeluarkan suara, (2) penerimaan verbal tidak cukup untuk menerima umpan balik dari orang dewasa, (3) tidak mampu untuk mendengar contoh bahasa orang dewasa. (Hallahan & Kaufman, 1991: 268).

Sebagai dampak langsung dari ketunarunguan adalah (1) terbatasnya/kurangnya pemerolehan atau perbendaharaan bahasa (vocabulary) akibatnya mereka mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa/bicara, (2)

terhambatnya komunikasi secara oral, baik secara ekspresif (bicara) maupun secara reseptif (menangkap pembicaraan orang lain).

Dengan intervensi dini dan melalui latihan secara intensif serta upaya bimbingan yang profesional, maka perkembangan bicara dan bahasa seorang tunarungu akan berkembang dengan optimal.

b. Ciri Perkembangan Intelegensi

Intelegensi anak tunarungu secara potensial pada umumnya sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa. (Myklebust, dalam Moores, 1982:148). Keterbatasan informasi dan kurangnya daya abstraksi anak akibat ketunarunguan menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional juga terhambat. Hal ini mengakibatkan anak tunarungu kadang-kadang menampakkan keterlambatan dalam belajar dan menampakkan keterbelakangan mental.

Cruickshank yang dikutip oleh Siregar, (1981: 6) mengemukakan bahwa:

“Anak-anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang tampak terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak, tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan itu”.

Pendapat lain yang mendukung pernyataan di atas adalah pernyataan dari Rittenhouse yang dikutip oleh Hallahan & Kauffman, (1998: 285) adalah sebagai berikut: “...karena anak tunarungu berprestasi sangat jauh dibawah rata-rata kelas sekolahnya, terutama di kelas yang agak tinggi, ada

kecenderungan atau anggapan bahwa mereka secara kognitif kemampuannya kurang. Kesulitan akademik yang dihadapi anak tunarungu bukanlah karena masalah kognitif yang kurang akan tetapi sebenarnya kesulitan dalam bahasa dan pendidiklah yang belum memaksimalkan kelebihan kognitif anak tunarungu”.

Apa yang diungkapkan oleh Pintner (Moore, 1982: 154) sangat berpengaruh terhadap persepsi orang tentang kemampuan kognitif anak tunarungu. Pintner menyatakan bahwa “anak tunarungu jauh tertinggal dibandingkan anak normal dan anak tunarungu itu inferior (rendah) inteligensinya”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mac Kone Cs, dinyatakan bahwa inteligensi anak tunarungu lebih rendah dari pada anak normal. Pendapat yang sama dikatakan oleh Backwin (Siregar, 1981:7).

Sementara itu dari hasil pengkajiannya terhadap penelitian yang dilakukan setelah review yang dilakukan Pintner, Myklebust (1953), menyimpulkan bahwa anak-anak tunarungu secara umum tidaklah inferior inteligensinya. Namun Myklebust menyatakan bahwa sekalipun apabila anak tunarungu secara kuantitatif (skor IQ-nya) sama dengan anak normal, namun secara kualitatif mereka belum tentu sama. Lebih lanjut ia mengatakan, aspek kualitatif dari fungsi perseptual dan konseptual dan penalaran anak tunarungu tampaknya berbeda. Myklebust menyimpulkan bahwa anak tunarungu sulit untuk melakukan fungsi yang sama luas serta keabstrakannya bila dibandingkan dengan anak normal. Anak tunarungu dianggap lebih konkrit dan kurang abstrak bila dibandingkan anak yang normal. (Moore, 1982: 154-155).

Rosenstein (1961), melakukan review terhadap sejumlah penelitian terhadap orang tunarungu dan dia menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara orang tunarungu dengan orang normal dalam performa konseptuanya asalkan faktor-faktor linguistik yang diberikannya dikenal oleh subjek. Rosentein menyimpulkan bahwa anak tunarungu juga dapat berfikir abstrak. (Moore, 1982:156).

Sementara itu Vernon (1967) yang dikutip oleh Moore (1982:156) menggunakan pendekatan yang berbeda dari yang digunakan Rosenstein dalam mereview hasil penelitian yang ada. Vernon melaporkan bahwa dalam beberapa penelitian, anak tunarungu mencapai rata-rata dan skor median yang lebih tinggi, dan dalam beberapa penelitian lagi, anak tunarungu mencapai skor yang lebih rendah.

Untuk mengungkap atau mengetahui gambaran tentang perkembangan atau kemampuan kognitif anak tunarungu, seperti tes IQ, tes aptitude, dan sebagainya, masih menjadi perdebatan para ahli, karena belum ada tes yang mampu mengungkap secara objektif tentang keberadaan kognisi anak tunarungu.

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan berkaitan dengan penggunaan alat pengukur kecerdasan bagi anak tunarungu adalah: **pertama**, karena anak tunarungu mengalami kesulitan berkomunikasi secara verbal, dan hanya mempunyai keterampilan berbicara yang terbatas serta mengalami kesulitan untuk memahami petunjuk tentang apa yang harus dilakukannya, maka alat yang dipakai untuk mengukur kecerdasan itu harus yang bersifat non verbal atau suatu test performance, yaitu tes perbuatan yang tidak banyak memerlukan bahasa. Dari hasil

penelitian Pintner (Moore, 1982 : 161) ditemukan anak-anak tunarungu menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik, mekanikal dan inteligensi konkrit. **Kedua**, walaupun antara tes yang bersifat non verbal dengan test verbal terdapat korelasi, tetapi masing-masing test tersebut mengukur aspek-aspek yang berbeda dari inteligensi. Test verbal biasanya mengukur hal-hal yang bersifat akademis, sedangkan test non verbal kurang tepat untuk mengungkap/meramalkan hal-hal yang bersifat akademis tersebut. Di samping itu juga tes non verbal itu belum tentu sama sekali tidak mengandung unsur verbal, jadi mungkin saja anak tunarungu memperoleh hasil yang rendah, tetapi bukan merupakan gambaran kemampuan yang sesungguhnya, melainkan karena kurangnya dalam kemampuan bahasa .

Karena masalah-masalah tersebut di atas, maka kita harus berhati-hati di dalam memberikan suatu interpretasi terhadap score suatu test, tetapi terlepas dari itu semua bahwa sebagai kelompok, seorang tunarungu mempunyai rentangan inteligensi yang normal, dan seorang tunarungu juga berbeda-beda kemampuannya sebagaimana orang normal, ada yang inteligensinya tinggi, rata-rata dan yang rendah.

c. Ciri Penyesuaian Sosial dan Pribadi

Keterbatasan dalam berkomunikasi sering menimbulkan kesulitan sosial dan perilaku. Meadow (1987) yang dikutip oleh Hallahan & Kauffman, (1991: 71) menyatakan bahwa: "inventarisasi kepribadian dengan konsisten menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu mempunyai lebih banyak masalah penyesuaian daripada anak-anak normal. Jika anak-anak tunarungu yang tanpa masalah-masalah

nyata atau serius diteliti, mereka ternyata menunjukkan kekhasan akan kekakuan, egosentrik, tanpa kontrol dalam diri, impulsif dan keras kepala“

Memasuki masa remaja, bagi seorang tunarungu merupakan masa yang sulit karena mereka kurang mampu berkomunikasi yang penting bagi fungsi sosial. Davis (1981) yang dikutip oleh Hallahan & Kauffman, (1991: 72) mengemukakan bahwa:

“cacat pendengaran (tunarungu), kecuali dalam kasus-kasus langka, mempengaruhi ketenangan terjadinya komunikasi dan komunikasi merupakan dasar bagi interaksi sosial. Jadi keyakinan diri orang yang mengalami gangguan/hambatan pendengaran, mempengaruhi bagaimana penolakan oleh orang lain itu diterima atau ditangani. Anak tunarungu yang berat tidak melihat kekurangan hubungan sosialnya dan tidak menginginkan penerimaan penuh dari anak-anak seusianya. Kelainan hal yang paling buruk bisa saja terjadi, yang paling buruk kedua, adalah berhubungan dengan seseorang yang berlainan. Seseorang tidak selalu dapat mengendalikan hal yang kedua atau belakangan. Dari fakta inilah masalah-masalah sosial ditemui oleh orang tunarungu yang menjelang dewasa”

Kenyataannya memang demikian, banyak anak-anak tunarungu ingin bersama-sama dengan anak-anak yang seperti dirinya, dengan teman yang dapat menerima secara sosial. Keinginan untuk berkelompok inilah yang berkembang sampai ke masa dewasa. Kecenderungan untuk berkelompok bersama-sama dengan orang yang sama seperti mereka sendiri, didasari atas persamaan nasib dan ada persamaan keinginan. Hal ini tidak berarti bahwa orang-orang tunarungu tidak ingin dan tidak dapat diintegrasikan ke dalam masyarakat, meskipun jalan masuk ke dalam masyarakat yang mendengar sering terbatas oleh penghalang komunikasi, tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan Furth (1964) yang dikutip oleh Moores (1982: 169) diungkapkan bahwa: “walaupun anak tunarungu kurang mendapatkan pengajaran dalam bahasa, berbicara dan pelajaran lain di sekolah, dan orangtua

mereka salah mengarahkan, ternyata bahwa anak tunarungu dapat melakukan *adjustment* (penyesuaian diri) terhadap dunia sekitarnya”. Lebih lanjut Furth menyatakan bahwa “media yang paling tepat untuk membantu perkembangan sosial dan pikiran anak tunarungu adalah dengan pengalaman langsung dalam situasi nyata”.

Berkaitan dengan pengalaman anak tunarungu, permasalahan tentang “*experiential deficits*” (kurang karena masalah pengalaman) masih belum jelas. Sebagaimana yang sudah banyak terungkap bahwa sebagian besar orangtua dari anak tunarungu cenderung membatasi pengalaman sosial dan pengalaman fisik anaknya. Hal inilah yang mungkin menyebabkan terlambatnya perkembangan anak tunarungu. (Moore, 1982:170). Pada usia balita, pendidikan anak banyak tergantung kepada perhatian orangtuanya. Pada usia ini, anak tunarungu harus banyak diperkenalkan dengan lingkungannya, seperti lingkungan benda, lingkungan alam, ataupun lingkungan sosialnya. Semakin sering anak tunarungu dilibatkan dalam kehidupan atau kegiatan sehari-hari, akan semakin memperkaya pengalaman lahir maupun pengalaman batinnya. Pengalaman lahiriah adalah pengalaman dari aktivitas anak tersebut, sedangkan pengalaman batiniah terjadi karena anak selalu mengkomunikasikan setiap kegiatan yang sedang dilakukannya dengan orang lain. Oleh karena itu sederhana apapun kejadian atau kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat, seorang tunarungu harus mampu terlibat di dalamnya, itu semua diawali dari kehidupan di keluarga.

3. Kebutuhan Remaja Tunarungu

Setiap orang mempunyai berbagai kebutuhan dalam hidupnya yang harus dipenuhi pada setiap individu. Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Individu bertingkah laku karena ada dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan ini sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Jika individu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya, maka dia akan merasa puas, dan sebaliknya apabila gagal dalam memenuhi kebutuhannya, akan menimbulkan masalah bagi dirinya maupun bagi lingkungan.

Istilah kebutuhan sering dirancukan dengan istilah-istilah lain, misalnya keinginan, hasrat, dorongan, dan minat. Selain dirancukan dengan istilah-istilah tadi, agaknya juga terdapat beberapa pandangan yang mengartikan kebutuhan secara berbeda. Pandangan yang besar pengaruhnya adalah pandangan kesenjangan, salah satu tokohnya adalah Kaufman (1984). Menurut pandangan ini kebutuhan adalah kesenjangan atau jarak yang dapat diukur, antara unjuk kerja yang diharapkan dengan yang teramati, antara keadaan kini dengan keadaan yang dikehendaki. (Ridwan, 1988:70)

Pandangan kedua adalah pandangan demokratik. Menurut pandangan ini, kebutuhan didefinisikan sebagai suatu perubahan atau arah yang diinginkan oleh sebagian besar dari beberapa kelompok acuan (Stufflebeam) dalam Ridwan (1998:72). Pandangan ketiga adalah pandangan analitik, yaitu sebagai arah ke mana perbaikan-perbaikan dapat diperkirakan terjadi, dengan memberikan keadaan yang sedang terjadi. Pandangan keempat adalah pandangan diagnostik, menurut



pandangan ini kebutuhan adalah sebagai sesuatu yang tidak ada atau kekurangan yang menyebabkan menderita, atau yang kalau ada membuat bermanfaat.

Berdasarkan keempat pandangan di atas, makna kebutuhan di sini menekankan kepada pandangan pertama dan ketiga, yakni di samping menunjuk kepada jarak antara keadaan kini dan yang seharusnya diidentifikasi, juga ditentukan ke arah mana perbaikan diinginkan.

Dalam pandangan teori kepribadian, kebutuhan (need) adalah diartikan sebagai kecenderungan (Dahlan, 1982). Sementara itu menurut Murray (dalam Hall & Lindzey (1985:315) kebutuhan (need) adalah:

” a construct that stands for “ a force in the brain region” that organizes various processes such as perception, thinking, and action so as to change an existing an unsatisfying condition. A need can be provoked by internal processes, but more often it is stimulated by environmental factors. Typically, a need is accompanied by a specific feeling, or emotion, and it has a particular way of expressing it self in seeking resolution”.

Dari kutipan di atas nampaknya Murray melihat konsep kebutuhan sebagai sesuatu yang abstrak atau bersifat hipotesis dan berkaitan dengan proses-proses fisiologis dalam otak. Kebutuhan tersebut dapat muncul akibat gerakan dari dalam atau digerakkan oleh stimulus dari luar, maka individu menjadi aktif sampai situasi organisme dan lingkungan diubah untuk meredakan kebutuhan. Beberapa kebutuhan dibarengi dengan tindakan-tindakan instrumental tertentu yang efektif guna menghasilkan keadaan akhir yang diinginkan.

Lebih jauh Murray (Hall & Lindzey, 1985:316) menyatakan, “salah satu cara untuk melihat adanya kebutuhan dalam diri seseorang melalui partisipasi orang yang dipelajari, yaitu laporan pribadi tentang perasaan, maksud dan tujuan-tujuan

seseorang (the persons subjective report of feeling, intention, and goals)". Ini berarti bahwa menurut Murray perilaku manusia adalah aktif terarah pada pencapaian tujuan.

Salah satu teori yang terkenal dengan masalah kebutuhan manusia yaitu teori Maslow. Pendapat Maslow yang dikutip oleh Bischof (1985:548) menyatakan bahwa kebutuhan yang harus dipenuhi pada diri setiap manusia bertingkat-tingkat, dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi. Setelah kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya terpenuhi, individu yang bersangkutan cenderung untuk berusaha memenuhi kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi, dan demikian terus menerus sehingga sepanjang hidupnya individu dipenuhi oleh perjuangan pemenuhan kebutuhan yang tidak henti-hentinya. Menurut Maslow, tidak terpenuhinya kebutuhan yang paling rendah atau lebih rendah akan menghambat individu dalam memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, sehingga keadaan tidak terpenuhinya sesuatu jenis kebutuhan akan dengan sendirinya merupakan masalah bagi individu yang bersangkutan.

Terbatasnya penguasaan seseorang tentang cara-cara pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi, memunculkan kebutuhan perantara yaitu kebutuhan untuk meningkatkan penguasaan cara-cara pemenuhan kebutuhan. Dapat dikatakan bahwa timbulnya kebutuhan tersebut dalam diri seseorang ialah apabila ia menyadari adanya kesenjangan antara apa yang telah dikuasai dengan apa yang seharusnya dikuasai atau dimiliki.



Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, seorang remaja banyak menghadapi masalah, antara lain adalah kondisi yang amat berbeda antara masa anak-anak dan masa remaja/dewasa, norma yang berbeda karena pengaruh perkembangan jaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan, kesulitan dalam menilai kemampuan dirinya dibandingkan dengan permasalahan yang dihadapi, dan kesulitan dalam penyesuaian diri dengan berbagai kondisi masyarakat yang amat kompleks.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hall (1974:478) yang dikutip oleh Sunarto (1994:55) memandang bahwa masa remaja ini sebagai masa "storm and stress". Ia menyatakan bahwa selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi, karena remaja itu berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya) yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

Lebih lanjut Sunarto (1994:55) mengemukakan beberapa jenis kebutuhan remaja yang diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok kebutuhan, yaitu:

- a) kebutuhan organik, seperti makan, minum, bernafas, seks. Kebutuhan ini umumnya merupakan kebutuhan yang terdorong oleh motif asli. Kebutuhan ini juga disebut kebutuhan fisiologik (Cole & Bruce, dalam Sunarto:1994), kebutuhan jasmaniah (Maslow, dalam Bischof: 1985), atau oleh Murray (Calvin & Lindzey, 1985) disebut kebutuhan viscerogenic.
- b) kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain, dikenal dengan *n' Aff (need for affiliation)*. Murray yang dikutip Calvin & Lindzey (1985:209) menyebutnya sebagai kebutuhan psikologis. Berkembangnya kebutuhan ini terjadi karena pengaruh faktor

lingkungan dan faktor belajar, seperti kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memiliki, kebutuhan harga diri, kebutuhan akan kebebasan, dan munculnya kebutuhan untuk bersaing dengan yang lain. Pada remaja tunarungu, kebutuhan ini ada dan sangat sulit untuk dicapai apalagi jika lingkungan yang paling dekat yaitu keluarga mempunyai pandangan dan sikap negatif tentang ketunarunguannya. Remaja tunarungu memerlukan perhatian dan perasaan diterima oleh keluarga dan lingkungan di sekitarnya, karena diawali dari perlakuan keluargalah yang menempatkan remaja tunarungu sebagaimana mestinya dengan segala kekurangan dan kelebihan, maka lingkungan di sekitar pun akan menghargai keberadaan mereka.

- c) kebutuhan berprestasi atau need for achievement (n'Ach) yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukkan kemampuan psikofisis. n'Ach ini oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow dikenal sebagai *self actualizing need* (Sunarto, 1994:53). Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri ini ditandai oleh berkembangnya kemampuan mengekspresikan diri yaitu menyatakan potensi yang dimilikinya menjadi lebih efektif dan kompeten. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri pada dasarnya merupakan perkembangan dari kebutuhan-kebutuhan tingkat sebelumnya dan kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat tinggi, karena di dalamnya termasuk kebutuhan untuk berprestasi. Rogers (1920) yang dikutip Sunarto (1994:51) menyatakan "apabila pengaktualisasian diri itu dapat diwujudkan, maka hal itu merupakan pertanda bahwa individu itu telah mencapai tingkat pertumbuhan pribadi yang semakin luas lingkungannya dan dengan demikian

manusia menjadi lebih bersikap sosial. Manusia dapat beraktualisasi diri dengan baik apabila mereka telah mampu memperluas/mengembangkan konsep dirinya". Kebutuhan aktualisasi diri dapat dipenuhi apabila kepada anak-anak ditumbuhkan suasana belajar yang memberikan penghargaan, dorongan, dan kesempatan untuk menampilkan diri mereka berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain (*diversity*), eksplorasi diri, introspeksi diri, interaksi, dan perenungan. Siregar (1981:2) mengemukakan bahwa "pada remaja tunarungu sering memiliki perasaan "berbeda" dari teman-temannya. Dimilikinya perasaan berbeda, disertai keterbatasan aktivitas yang dapat dilaksanakan, dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri dapat menjadi dasar utama pembentukan konsep diri yang negatif. Untuk mengembangkan rasa percaya diri, maka mereka harus dilatih sedini mungkin untuk menerima dan memahami keadaan dirinya serta menjalani kehidupan sesuai dengan ketunaan yang dimilikinya tanpa menghambat pengembangan potensinya". Lebih lanjut Siregar (1981:3) menyatakan bahwa " sebagai anak ataupun remaja tunarungu, mereka memiliki kebutuhan untuk mengembangkan dirinya sebagai individu dengan bebas. Agar terpenuhinya kebutuhan tersebut, mereka harus diberi kesempatan untuk menampilkan dirinya, mencapai prestasinya sesuai dengan kecepatan perkembangan dan kualitas ketunarunguannya. Yang penting dalam pencapaian kebutuhan ini adalah bantuan lingkungan terutama orangtua untuk mengembangkan kepekaan mereka melihat keberhasilan yang dicapainya tanpa melihat berapa lama waktu yang digunakannya". Bagi remaja tunarungu terutama dalam kehidupan di sekolah, upaya pemenuhan kebutuhan



aktualisasi diri dapat direalisasikan melalui kegiatan ekstra kurikuler sebagai upaya pengisian waktu luang. Banyak diantara mereka dapat mencapai prestasi terutama dalam bidang olah raga, dan mereka menunjukkan prestasi yang sama dengan yang dicapai oleh temannya yang normal, sehingga dengan sendirinya aktualisasi diri mereka dapat terwujud.

- d) kebutuhan normatif. Berhubung manusia hidup bersama di dalam masyarakat, maka mereka ingin mengatur dan mengikuti peraturan yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat, sekalipun kadang-kadang hal ini amat sukar. Untuk itu manusia belajar memahami norma-norma atau sifat-sifat *normatif*, artinya perilaku manusia diarahkan dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dan telah digariskan untuk diikuti di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan ada kalanya berkembang norma-norma baru dan norma itu segera diberlakukan di masyarakat. Oleh karena itu dalam kehidupan manusia ini juga berkembang kebutuhan-kebutuhan normatif, yaitu kebutuhan yang ditentukan dan sesuai dengan harapan-harapan pihak lain dan yang diterima oleh dirinya, sekarang maupun yang akan datang. Siregar (1981:2) menyebut kebutuhan ini sebagai kebutuhan sosialisasi. Erat kaitannya dengan kebutuhan sosialisasi adalah pemberian disiplin. Melalui disiplin mereka belajar mengontrol tingkah lakunya, menerima dan menyesuaikan terhadap tuntutan lingkungan sosial. Bila disiplin tidak diberikan dan lingkungan sosial selalu memiliki perasaan kasihan sehingga selalu menciptakan lingkungan yang selalu memaafkan, mengikuti keinginannya. Keadaan ini justru sering membawa mereka ke dalam konflik, terutama bila lingkungan dirasakan berbeda dengan

tuntutannya sebagai penyandang tunarungu. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak bahagia/tidak puas bila mereka menghadapi lingkungan sosial dengan berbagai aturan yang harus ditaati.

Sunarto (1994:56-57) mengemukakan beberapa masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya yaitu sebagai berikut:

- 1) upaya untuk dapat mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Pada masa ini remaja menghadapi tugas-tugas dalam perubahan sikap dan perilaku yang besar, sedang di lain pihak harapan ditumpukan pada remaja muda untuk dapat meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Kegagalan dalam mengatasi ketidakpuasan ini dapat mengakibatkan menurunnya harga diri, dan akibat lebih lanjut dapat menjadikan remaja bersikap keras dan agresif atau sebaliknya bersikap tidak percaya diri, pendiam atau harga diri kurang.
- 2) seringkali para remaja mengalami kesulitan untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya. Hanya sedikit remaja yang puas dengan tubuhnya. Hal ini disebabkan pertumbuhan tubuhnya dirasa kurang serasi. Ketidakserasian proporsi tubuh ini sering menimbulkan kejengkelan, karena ia (mereka) sulit untuk mendapatkan pakaian yang pantas, juga hal itu tampak pada gerakan atau perilaku yang kelihatan tidak pantas.
- 3) perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan remaja untuk memahaminya, sehingga sering terjadi salah tingkah dan perilaku yang menentang norma. Pandangannya terhadap sebaya lain jenis kelamin dapat menimbulkan kesulitan dalam pergaulan. Bagi remaja laki-laki dapat berperilaku yang "menentang norma" dan bagi remaja perempuan akan berperilaku "mengurung diri" atau menjauhi pergaulan dengan sebaya lain jenis. Apabila kematangan seksual itu tidak mendapatkan arahan atau penyaluran yang tepat dapat berakibat negatif.
- 4) dalam memasuki kehidupan bermasyarakat, remaja yang terlalu mendambakan kemandirian, dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problema kehidupan, kebanyakan akan menghadapi berbagai masalah, terutama masalah penyesuaian emosional, seperti perilaku over acting, lancang, dan semacamnya. Kehidupan bermasyarakat menuntut remaja untuk banyak menyesuaikan diri, namun yang terjadi tidak semuanya selaras. Dalam hal terjadi ketidakselarasan antara pola hidup masyarakat dan perilaku yang menurut para remaja baik, hal ini dapat menimbulkan kejengkelan. Remaja merasa selalu "disalahkan" dan akibatnya mereka frustrasi dengan tingkah lakunya sendiri.
- 5) harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara sosial ekonomis, akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan



pilihan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan. Penyesuaian sosial merupakan salah satu yang sangat sulit dihadapi oleh remaja. Mereka bukan saja harus menghadapi satu arah kehidupan, yaitu keragaman norma dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, tetapi juga norma baru dalam kehidupan sebaya remaja dan kuatnya pengaruh kelompok sebaya.

- 6) berbagai norma dan nilai yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja; sedang di pihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai. Dalam hal ini para remaja menghadapi perbedaan nilai dan norma kehidupan. Menghadapi perbedaan norma ini merupakan kesulitan tersendiri bagi kehidupan remaja. Seringkali perbedaan norma yang berlaku dan norma yang dianutnya menimbulkan perilaku yang menyebabkan dirinya dikatakan “nakal”.

Menjalani perkembangan bagi remaja tidak lain adalah melaksanakan tugas-tugas, yaitu tugas mempersiapkan dirinya untuk dapat diterima sebagai individu yang mampu berdiri sendiri di dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat. Tugas-tugas itu meliputi tugas kehidupan pribadi, tugas dalam kehidupan sosial, dan tugas dalam kehidupan keluarga. Tugas-tugas perkembangan merupakan harapan sosial untuk setiap tahap perkembangan. Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Dengan demikian, tugas-tugas perkembangan siswa berisi serangkaian tugas yang perlu dipenuhi oleh siswa remaja, yang jika berhasil dipenuhi membawa rasa bahagia, dan jika gagal akan mengalami kesulitan pada pemenuhan tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa.

Tugas-tugas perkembangan tersebut secara lebih rinci diuraikan oleh Havighurst (Hurlock, 1980:10) yaitu:

“(1) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (2) mencapai peran sosial pria, dan wanita, (3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, (4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, (5) mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, (6) mempersiapkan karir ekonomi, (7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga, (8) memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi”.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Hal ini membawa implikasi terhadap tujuan maupun proses pendidikan, dan memberikan konsekuensi logis terhadap guru dan pelaku pendidikan lainnya di dalam menjabarkan tuntutan tersebut.

Kebutuhan mempunyai hubungan yang erat dengan motivasi, dan motivasi erat kaitannya dengan hasil belajar. Oleh karena itu dengan mengenal kebutuhan remaja tunarungu dapat dijadikan landasan untuk menciptakan kegiatan pendidikan yang terkait dengan kebutuhan tersebut agar membangkitkan motivasi belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan, sehingga apa yang menjadi tujuan institusional SLB-B (lihat hal 2), dirasakan sangat relevan untuk mengakomodasi tugas-tugas perkembangan remaja tunarungu.

Pada hakekatnya kebutuhan manusia baik yang tergolong normal maupun yang tergolong luar biasa adalah sama, hanya pada derajat kebutuhannya saja yang berbeda. Jika orang normal memiliki kebutuhan untuk mencintai dan dicintai atau kebutuhan afiliasi misalnya, maka orang luar biasapun termasuk orang tunarungu



memiliki kebutuhan tersebut. Bedanya, bagi orang normal kebutuhan afiliasi tersebut mungkin mudah dipenuhi tetapi mungkin tidak demikian bagi orang tunarungu. Begitu pula halnya remaja tunarungu, tidak terpenuhinya kebutuhan yang lebih rendah akan berpengaruh dalam pencapaian kebutuhan yang paling tinggi, yakni aktualisasi diri yang merupakan suatu kebutuhan untuk dapat mengungkapkan kemampuannya seoptimal mungkin dalam rangka penyelesaian studi maupun menghadapi masa depan hidupnya.

Seperti yang telah diuraikan dalam karakteristik tunarungu, bahwa ketunarunguan berdampak terhadap terbatasnya penguasaan bahasa, sedangkan bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam keseluruhan perkembangan kepribadian seseorang. Bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan/keinginan berkaitan dengan aspek emosi seseorang, begitu juga bahasa sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain berkaitan dengan aspek sosial, dan bahasapun berfungsi sebagai jendela yang memperkaya khasanah pengetahuan.

Karenanya dengan hambatan/keterbatasan dalam mendengar yang dimiliki seorang tunarungu, akan membawa dampak terhadap perkembangan bicara dan bahasanya, kecerdasannya, emosinya maupun sosialnya. Tentu saja hal tersebut akan mempengaruhi kualitas dan keberadaannya sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial yang memiliki tanggungjawab di dalam melewati tugas-tugas perkembangannya.

Untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya, seorang tunarungu harus melewati fase-fase tertentu dengan berbagai masalah dan kebutuhan-kebutuhannya. Permasalahan perkembangan pribadi seorang tunarungu sangatlah kompleks, sehingga keberhasilan di dalam mengaktualisasikan perkembangan dirinya, dibutuhkan suatu pendekatan dan persepsi yang komprehensif dan integral, yaitu melalui pendidikan yang meliputi pengajaran dan bimbingan serta didukung pengadministrasian yang lengkap.

B. Konsep Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di SLB

1. Pengertian Bimbingan

Banyak ahli mengemukakan pengertian bimbingan. Crow dan Crow (1960) yang dikutip Prayitno (1994:95) mengemukakan bahwa: “ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri”. Sementara itu Natawidjaja (1988:7) mengemukakan arti bimbingan secara luas dan menyeluruh:

“Bimbingan adalah salah satu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Tahun 1987, dijelaskan bahwa:

“ bimbingan di SLB adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada murid SLB sebagai mahluk pribadi dan sosial dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangan yang optimal sesuai dengan ketunaan dan kemampuannya, sehingga mereka dapat memahami diri, mengambil keputusan dalam mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, masyarakat dan dunia pekerjaan, sehingga memperoleh kebahagiaan lahir batin, berguna bagi nusa dan bangsa dan produktif. (Depdikbud, 1987:2-3).

Dengan memperhatikan hakekat bimbingan tersebut di atas, tampaknya bimbingan bukan hanya berfungsi sebagai penunjang, tetapi merupakan proses pengiring yang berkaitan dengan keseluruhan proses pendidikan, belajar mengajar, dan latihan dengan memperlakukan siswa sebagai individu yang memiliki harga diri, kekurangan dan kelemahan, kebutuhan serta kesulitan. Di samping itu juga mengisyaratkan perlunya guru/guru pembimbing memahami siswa dari semua aspek kepribadiannya yang mencakup minat, bakat, kesulitan, kemampuan, latar belakang kehidupan siswa, sehingga dapat dikembangkan perlakuan yang efektif dan efisien.



2. Pengertian Konseling

Ada perbedaan antara pengertian lama dan baru tentang konseling. Dalam pengertian lama, konseling cenderung lebih mengacu pada pemberian nasihat, sedangkan dalam pengertian baru, konseling merupakan usaha menciptakan kondisi yang kondusif agar individu dapat berkembang secara wajar, sesuai dengan kapasitas dan peluang yang dimilikinya sehingga ia berguna untuk dirinya dan masyarakatnya. Dengan pengertian ini, tidak berarti bahwa konseling melepaskan diri dari kemungkinan pemberian nasihat jika diperlukan. Bantuan dalam konseling merentang dari yang paling sederhana, misalnya pemberian nasihat, sampai praktek-praktek therapeutik dalam psikoterapi. (Supriadi, 1997:43-44).

Jones, (1951) mendefinisikan konseling sebagai berikut:

“ ... konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam memecahkan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan”. (Prayitno, 1994:100).

Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas, maka pengertian konseling secara singkat adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

3. Tujuan Bimbingan Konseling

Natawidjaja (1988:13-14) mengemukakan tujuan bimbingan dalam kaitannya dengan program bimbingan di lingkungan sekolah, supaya para siswa dapat:

(1) mengembangkan pengertian dan pemahaman diri tentang kemajuannya di sekolah; (2) mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja; (3) mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggungjawab; (4) mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain; (5) memanfaatkan pelayanan pendidikan di sekolah untuk mencapai kehidupan keluarga yang lebih harmonis; (6) mengembangkan kemampuan untuk menanggulangi masalah-masalah dalam masyarakat dan kehidupan pada umumnya; (7) mencapai penyesuaian diri pada umumnya.

Berdasarkan pemenuhan kebutuhan, Cavanagh (1985) yang dikutip Surya

(1997:23), konseling mempunyai lima tujuan sebagai berikut:

(a) memperkenalkan siswa dengan kebutuhan-kebutuhannya, karena mereka dalam situasi konseling mengalami kekurangberdayaan yang mereka tidak ketahui penyebabnya; (b) membantu individu memperoleh dukungan dan kemampuan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhannya; (c) membantu agar individu menyadari bahwa untuk memperoleh kebutuhan itu adalah merupakan tanggungjawab dirinya dan bukan tanggungjawab orang lain; (d) membantu menemukan kebutuhan individu dari orang lain atau di luar konseling (tidak tergantung pada konselor); (e) membantu individu memahami pemenuhan kebutuhannya sendiri. Mereka menutup diri dengan alasan takut dengan orang, marah pada orang, dan menerima perhatian orang lain, atau rasa bersalah yang tidak terpecahkan.

Mengamati pula tentang tujuan bimbingan dalam kerangka sistem pendidikan formal, Mortensen & Schmuller, yang dikutip oleh Surya, (1988:24) mengatakan bahwa "tujuan akhir layanan bimbingan identik dengan layanan instruksional, yaitu tercapainya tingkat perkembangan optimal sesuai dengan abilitas, minat dan kebutuhan siswa". Pendapat itu mengisyaratkan bahwa dalam rangka membantu perkembangan siswa secara optimal, selain perlu memahami



masalah yang dihadapi serta potensi yang dimiliki, perlu juga memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan siswa.

Secara khusus pelayanan bimbingan di SLB-B bertujuan agar siswa dapat:

(a) mengatasi kesulitan yang terutama diakibatkan ketunaannya; (b) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; (c) mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, kehidupan masyarakat dan lingkungan kerja; (d) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan kemungkinan pekerjaan secara tepat; (e) menggunakan kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan dan kesanggupan kerjanya secara maksimal; (f) memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggungjawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengalaman yang diisyaratkan serta keterbatasan yang disebabkan ketunaannya; (g) mengembangkan kemampuan untuk memilih pengetahuan tentang dirinya dengan kesempatan kerja yang ada secara tepat; (h) butir-butir yang disebut dari a – g merupakan unsur-unsur dari apa yang dinamakan juga sebagai bimbingan karir. (Depdikbud, 1987:6-7).

4. Fungsi Bimbingan Konseling

Berbicara tentang fungsi bimbingan konseling, kita harus memperhatikan dulu tentang kajian mengenai mengapa bimbingan dan konseling itu diperlukan di sekolah. Supriadi (1997:45-46) melihat ada beberapa alasan mengenai pentingnya layanan bimbingan konseling di sekolah, yaitu:

“Pertama, perbedaan antar-individu. Setiap siswa mempunyai perbedaan antara satu dan lainnya, di samping persamaannya. Perbedaan menyangkut: kapasitas intelektual, keterampilan (skills), motivasi, persepsi, sikap, kemampuan, minat, dll. Kedua, siswa menghadapi masalah-masalah dalam pendidikan. Masalah-masalah tersebut bisa masalah pribadi, hubungan dengan orang lain (guru, teman), masalah kesulitan belajar, dll. Dalam penyelesaiannya, seringkali tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan memerlukan bantuan orang lain untuk berdialog. Ketiga, masalah belajar. Siswa datang ke sekolah dengan harapan agar bisa mengikuti pendidikan dengan baik. Tetapi tidak selamanya demikian. Ada berbagai masalah yang mereka hadapi, bersumber dari stress karena tugas-tugas, ketidakmampuan mengerjakan tugas, keinginan untuk bekerja sebaik-baiknya tetapi tidak mampu, ingat kepada keluarga (homesick), persaingan

dengan teman, kemampuan dasar intelektual yang kurang, motivasi belajar yang lemah, dll”.

Dengan melihat kepada kemengapaannya bimbingan dan konseling itu diperlukan di sekolah, kiranya beralasan bahwa bimbingan konseling itu memiliki posisi kunci dalam proses pelajaran di sekolah. Menyangkut fungsi bimbingan di sekolah, Natawidjaja (1990:13) mengemukakan sebagai berikut:

“Dalam pendidikan di sekolah, bimbingan dan konseling itu memiliki fungsi memberikan bantuan kepada siswa dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pendidikan, yaitu membantu meratakan dan meluruskan jalan menuju ke arah kehidupan mulia di hadapan Allah SWT, berguna bagi sesama manusia, dan bermanfaat bagi kesejahteraan dan pembangunan bangsa, negara, dan umat. Fungsi itu diwujudkan dalam tindakan bantuan untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dalam menghadapi permasalahan sosial pribadi, seiring dengan perkembangan akademik dan intelektual siswa; mempertautkan kepentingan individual siswa dengan tuntutan sosial; dan menyelaraskan kemampuan siswa dengan kemungkinan pekerjaan dan karir siswa di masa depan; mengingatkan diri siswa akan perilaku yang benar dan haq di hadapan Allah Yang Maha Suci”.

Senada dengan pendapat di atas, Dahlan (1986:7) mengemukakan fungsi bimbingan konseling sebagai berikut:

“ Bimbingan bagi sekolah lanjutan berfungsi (a) menciptakan lingkungan yang memadai untuk para remaja, (b) memungkinkan terjadinya efisiensi belajar, (c) memungkinkan terjadinya kesinambungan belajar di sekolah dasar dengan sekolah lanjutan, (d) terciptanya suasana belajar yang memadai agar tidak terjadi drop-out, (e) terpenuhinya kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial dengan memperhatikan perbedaan individual, (f) menyiapkan kesempatan untuk memperoleh bimbingan pendidikan dan vokasional bagi para siswa, (g) menyiapkan kesempatan untuk eksplorasi tentang karir bagi siswa.”

Dalam Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan, dijelaskan bahwa bimbingan mempunyai fungsi yang integral dalam proses pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar. Bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, tetapi merupakan proses pengiring yang berkaitan dengan seluruh

proses pendidikan dan proses belajar mengajar. Dalam fungsinya yang integral itu, maka tampak fungsi-fungsi khusus bimbingan sebagai berikut:

- (1) Fungsi seleksi ialah fungsi bimbingan dalam hal membantu sekolah untuk menerima siswa sesuai dengan syarat-syarat penerimaan yang ditetapkan.
- (2) Fungsi adaptasi ialah bimbingan dalam hal membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program pengajaran pada minat, kemampuan, ketunaan dan kebutuhan siswa.
- (3) Fungsi penyesuaian ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka membantu siswa untuk mengidentifikasi, memahami, menghadapi dan memecahkan kesulitannya (masalahnya).
- (4) Fungsi penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah lanjutan, ataupun lapangan kerja, sesuai dengan cita-cita, minat, bakat dan ciri-ciri kepribadian lainnya (ketunaan yang disandanginya). Kegiatan dalam fungsi bimbingan ini meliputi pula bantuan untuk memilih kegiatan-kegiatan kurikuler di sekolah.
- (5) Fungsi pencegahan ialah fungsi bimbingan membantu siswa menghindari kemungkinan terjadinya hambatan dalam perkembangannya.
- (6) Fungsi pengembangan ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa melampaui proses dan fase perkembangan secara wajar.
- (7) Fungsi perbaikan ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa memperbaiki kondisinya yang dipandang kurang memadai. (Depdikbud, 1987:8-9).

Berdasarkan pada pendapat di atas tentang fungsi bimbingan di sekolah, dan dikaji secara mendalam terkandung makna di dalamnya agar individu (siswa) akhirnya memperoleh kemampuan untuk memahami dirinya sendiri (*self-understanding*), mampu menerima dirinya sendiri (*self-acceptance*), mampu membuat pilihan yang realistis dan dapat mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), secara adekuat dapat menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga (*self-restraint*), serta pada akhirnya mampu merealisasikan berbagai potensi yang dimiliki (*self-realization*) secara baik dan positif. Semuanya itu, akhirnya bermuara pada perkembangan diri pribadi siswa secara optimal.

5. Program Layanan Bimbingan Konseling

Mengacu kepada tahap penyusunan program bimbingan yang telah dimuat dalam Bab I tentang Definisi operasional Variabel (hal 14) dan relevansinya dengan kebutuhan siswa, maka hal pertama yang harus dilaksanakan adalah melakukan penelaahan kebutuhan, menentukan kebutuhan pokok siswa yang akan dilayani, dan memilih prioritas layanan dan subjek sasaran tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk melaksanakan itu semua tentu perlu didukung oleh seluruh personil pelaksana bimbingan di sekolah.

Dengan demikian konsep bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kebutuhan siswa, termasuk di dalamnya warga sekolah, adalah sebuah falsafah yang menyatakan bahwa jenis dan isi layanan bimbingan konseling serta strategi dan taktik yang dapat memberikan hasil-hasil yang nyata bermanfaat merupakan syarat bagi pencapaian perkembangan siswa yang optimal, yang dicapai melalui kerjasama yang terkoordinasikan. (Ridwan, 1998:15).

Dengan mengorientasikan kegiatan pada kebutuhan siswa, berarti perencanaan program bimbingan dan konseling menitikberatkan pada beberapa subjek sasaran yang sangat membutuhkan. Sasaran yang dituju merupakan individu-individu yang harus dilayani untuk mengatasi hambatan dan kesulitan sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka. Mengingat bahwa subjek sasaran bimbingan dan konseling memiliki sifat khas atau unik, dan bahwa bimbingan dan konseling harus bekerja sesuai situasi dan kondisi tempat dia diimplementasikan, maka perlu diprogramkan sebelum diimplementasikan.

Untuk memahami lebih mendalam tentang program bimbingan konseling di satuan pendidikan, Rosdjidan (1981:91), mengemukakan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menyusun program layanan di satuan pendidikan, yaitu:

“ (a) program BK hendaknya menjabarkan fungsi dan makna bimbingan, yakni diagnostik, pencegahan, pengembangan dan remedial dalam bentuk kegiatan yang terperinci, (b) program bimbingan hendaknya menggambarkan langkah bimbingan dalam bentuk kegiatan yang terperinci, (c) program bimbingan konseling menjabarkan jenis layanan yang dilakukan, (d) program bimbingan menguraikan peranan bimbingan terhadap proses pengajaran, (e) program bimbingan yang telah dijabarkan dalam bentuk kegiatan yang terperinci dapat dikaitkan dengan rentangan waktu belajar siswa, (f) program bimbingan menunjuk penanggungjawab para pelaksana yang terlibat dalam kegiatan, (g) program bimbingan mencantumkan kegiatan pengembangan organisasi dan pembinaan tenaga, dan (h) program bimbingan perlu memperhatikan apakah kegiatan yang dirumuskan telah sesuai dengan ketentuan pendidikan yang berlaku, dan dapat dipahami staf pengajar dan benar-benar dapat dilaksanakan”.

Program bimbingan konseling berarti sederetan kegiatan yang akan dilakukan. Sederetan kegiatan tersebut perlu direncanakan sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Perencanaan dibuat antara lain dengan cara mengkaji kebutuhan-kebutuhan subjek sasaran. Mengkaji kebutuhan tersebut disebut dengan *need assessment* (penelaahan kebutuhan). Ada sejumlah langkah dalam penelaahan kebutuhan, yakni: *Pertama*, mengidentifikasi apa yang ada. *Kedua*, mengidentifikasi apa yang seharusnya ada. *Ketiga*, mempertemukan perbedaan antara apa yang ada dan seharusnya ada dalam sebuah matriks. Untuk memudahkan melihat kesenjangan antara apa yang ada dan seharusnya ada pada tiap komponen di atas, sebaiknya disajikan dalam sebuah matriks penelaahan kebutuhan.



Hasil-hasil melakukan analisis kebutuhan di atas, yang berakibat pada penetapan urutan prioritas kebutuhan yang akan ditangani, dalam hal perencanaan hasil-hasil tersebut, disebut sebagai masalah (problem). Jadi atas dasar hasil penelaahan kebutuhan tersebut ditemukan adanya sejumlah masalah yang telah diprioritaskan untuk dipecahkan atau diatasi. Dengan demikian dapat lebih mudah dipahami bahwa masalah baru dapat diungkap dengan pasti bila dilakukan analisis kebutuhan.

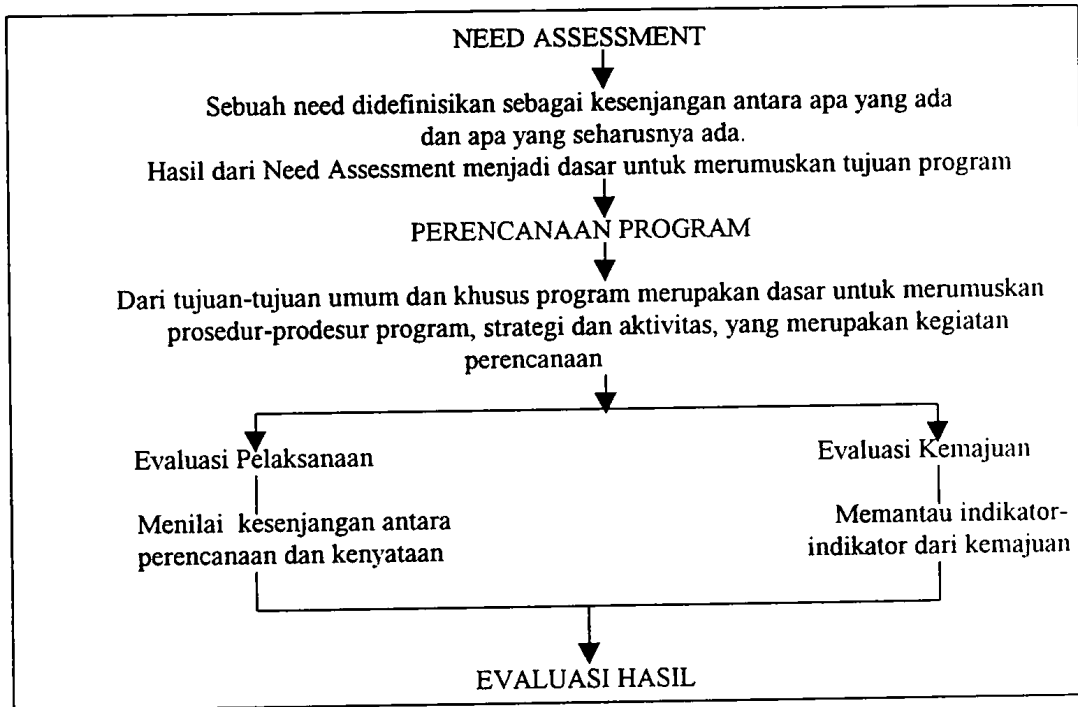
Oleh karena program bimbingan dan konseling merupakan sederetan kegiatan yang direncanakan, maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan demikian, program itu bertujuan, dan keberhasilannya dapat terlaksana dan sejauhmana program tersebut dapat terlaksana dan sejauhmana telah mencapai tujuan. Pencapaian tujuan tersebut diukur dengan cara dan alat tertentu. Kegiatan yang bertujuan untuk mengukur pelaksanaan dan keberhasilan tersebut dikenal dengan istilah evaluasi program.

Dengan demikian, hubungan ketiga istilah tersebut ialah sebagai berikut: untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling, perlu sederetan kegiatan yang akan dilakukan, yakni merencanakan sejumlah proses yang hendak dilangsungkan; sederetan kegiatan tersebut perlu direncanakan terlebih dahulu; dan sejauhmana rencana kegiatan tersebut terlaksana, bagaimana proses yang terjadi, dukungan yang diperoleh, dan seterusnya, serta bagaimana dan sejauhmana hasil-hasilnya untuk mencapai tujuan, perlu dilakukan evaluasi.

Pada langkah evaluasi ini ditentukan apakah ada atau tidak tujuan yang dicapai, dan sejauh mana pencapaiannya. Pada tahap sering dilakukan analisis

kekuatan (kelebihan) dan kekurangan (kelemahan) program dengan rekomendasi untuk perubahan di masa datang.

Bagan 2-1



Model Perencanaan dan Evaluasi

Sumber: disadur dari Isaac dan Michael (1981:5)

Keberadaan program bimbingan dan kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta dalam lingkup pendidikan di sekolah, Natawidjaja, (1988:20) mengemukakan bahwa :

“... apabila diterapkan dalam rangka program pendidikan di sekolah, bimbingan dapat diartikan sebagai berikut: bimbingan di sekolah adalah proses pemberian bantuan kepada siswa, dengan memperhatikan siswa sebagai individu dan mahluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar siswa dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalahnya, semua itu demi memajukan kebahagiaan hidup...”

Untuk melaksanakan bimbingan di sekolah seperti diartikan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, sekolah dan siswa harus mengetahui kemampuan potensial, bakat, minat, kepribadian, kecerdasan, dan abilitas siswa. *Kedua*, sekolah dan siswa harus mengetahui lingkungan tempat siswa itu berada, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan pendidikan dan lingkungan pekerjaan yang ada di masyarakat. *Ketiga*, sekolah dan siswa harus mengetahui kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang dapat dimiliki guna perkembangan siswa pada masa yang akan datang. *Keempat*, sekolah dan siswa harus mengetahui kondisi fisik dan psikis lainnya termasuk kesulitan-kesulitan emosional yang mungkin dapat menghambat perkembangan siswa sebagai individu.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, bimbingan dan konseling merupakan konsekuensi logis dari hakekat pendidikan sebagaimana tersurat dan tersirat dalam GBHN. Hal ini memberi makna bahwa usaha pendidikan melalui setting sekolah bukan sekedar melaksanakan bidang pengajaran yang memiliki kecenderungan pada pemberian kesempatan dalam pengembangan aspek kognitif para peserta didik, tetapi juga memperhatikan aspek non-kognitif bagi peserta didik dalam upaya pengembangan pribadi mereka menjadi lebih terarah melalui kerangka bimbingan konseling.

Oleh karenanya Bimbingan Konseling (BK) pada hakekatnya muncul dalam proses kependidikan sebagai usaha intervensi dengan tujuan membantu individu agar dapat mencapai tujuan pendidikan, dan membantu individu menentukan pilihan yang tepat dalam hidupnya serta bertanggungjawab terhadap dirinya, masyarakat maupun dalam hubungannya sebagai hamba Tuhan. Dengan dasar

konsep tersebut, layanan bimbingan konseling tidak terbatas pada usaha membantu anak didik pada waktu mereka mengalami masalah saja, tetapi layanan BK perlu mengambil peranan yang aktif dalam proses perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan perkembangan (development) dan pencegahan (preventive).

Setelah mengkaji hakekat, tujuan maupun fungsi bimbingan dalam keseluruhan aspek layanan untuk siswa tunarungu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dalam proses pendidikan (belajar mengajar) merupakan aspek vital karena keberhasilan siswa tunarungu di SLB-B bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh dalam pelajaran, tetapi juga mencakup aspek sikap atau pribadi. Jika aspek-aspek tersebut telah terbentuk dalam diri siswa, yang berarti juga bahwa keseluruhan kebutuhan siswa tunarungu telah terakomodasi secara tepat, maka dapat dikatakan bahwa tujuan yang diharapkan telah tercapai.

